

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai acuan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian saat ini, serta digunakan untuk membandingkan dengan penelitian yang baru dilakukan. Hal ini sangat penting untuk menjamin bahwa penelitian saat ini memiliki kebaruan dan kontribusi yang signifikan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang penulis maksud, yaitu:

Tabel 21 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil penelitian
1.	Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Kampung Pulo Pasca Relokasi Di Rusunawa Jatinegara Barat Jakarta Timur tahun 2017	Ummi Nadzifah	Metode Kualitatif	Relokasi masyarakat Kampung Pulo ke rumah susun sewa Jatinegara Barat Jakarta Timur merubah interaksi masyarakat Kampung Pulo yang memberikan dampak pada kurangnya rasa persaudaraan antar penghuni rumah susun. Perubahan interaksi pasca relokasi membentuk masyarakat menjadi individualis karena beban hidup yang mereka pikul selama tinggal di rumah susun.
2.	Perubahan Sosial Ekonomi Warga Kampung Pulo Pasca Relokasi di Rusunawa Jatinegara	Jaunt Travesty	Metode Kualitatif	Skripsi ini menjelaskan tentang perubahan sosial ekonomi yang terjadi sesudah adanya

No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil penelitian
	Barat Jakarta Timur tahun 2019			pelaksanaan program relokasi terhadap warga Kampung Pulo. Dimana kebijakan ini menimbulkan masalah baru terutama pada sisi ekonomi dan sosial merujuk pada kerasnya masyarakat dalam menolak penggusuran.
3.	Dari Rumah Kumuh Ke Rumah Susun (Studi Tentang Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Akibat Relokasi Pasar Ikan ke Rusunawa Rawa Bebek) 2018.	Dewi Sri Azizah Utami	Metode Kualitatif	Rawa Bebek yaitu menjadi lebih sadar akan lingkungan, di mana sebelumnya mereka sebagai masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh kurang memperhatikan kebersihan lingkungan
4.	Penanganan Permukiman Kumuh Melalui Pembangunan Rusunawa (Studi Kasus Rusunawa Kaligawe, Kota Semarang).	Alva Ayu Octavionesti dan Fajar Hari Mardiansjah		Jurnal ini membahas mengenai evaluasi terhadap program pembangunan rumah susun sewa sebagai salah satu kebijakan dalam mengatasi Kawasan kumuh. Hasil penelitian ini menggambarkan Sebagian besar penghuni rusunawa merasa bahwa rusunawa mempunyai keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan tempat tinggal sebelumnya, di mana fasilitas umum dan khusus disediakan. Pembangunan rusunawa merupakan salah satu bentuk penanganan kasawan kumuh di perkotaan yang efektif.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil penelitian
5.	Pola komunikasi Antar Budaya Masyarakat Dalam Hunian Vertikal.	Hafidayanti Novita; Drs. Hasyim Purnama, M.Si; Hani Astuti, S.Sos.,M.I.Kom	Metode Kualitatif	Fenomena komunikasi di Rusunawa merupakan komunikasi yang terjadi antar etnis jawa dengan etnis lain yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Diapit perbedaan pengalaman budaya dan lingkungan baru itulah kadang timbul gangguan yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari masing-masing budaya tersebut, salah satu contoh perbedaannya adalah ditempat baru menjadi individual diantara penghuni Rusunawa, selain itu tempat untuk berinteraksi dengan tetangga juga terbatas oleh ruang dan waktu.
6.	Komunikasi Antarpribadi Dalam Kelompok Komunitas Indonesia <i>Jumping Stilts</i> Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri	Adevy Vanie	Metode Kualitatif	Kepercayaan pada setiap individu tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, namun terdapat proses kehidupan yang berinteraksi dengan lingkungan menjadi pendorong dan penunjang. Meningkatkan rasa percaya diri dapat dilakukan dalam suatu komunitas, yaitu dengan bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas. Komunikasi dibangun melalui lima konsep, yaitu konsep diri yang mulai berubah melalui konsep

No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil penelitian
				perbuatan, kemudian konsep objek jumper dirangkai dengan kepentingan yang sama. Ketika kenyamanan muncul dan kombinasi dari minat yang sama, konsep interaksi muncul, di mana simbol komunikasi verbal dan non-verbal mulai tercipta, selanjutnya banyak tujuan, pikiran, dan sikap para pelompat mulai menyatu menjadi konsep
7.	Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)	Aidil Haris , Asrinda Amalia	Metode Kualitatif	Manusia menciptakan satu set simbol yang rumit untuk menafsirkan dunia yang penuh paradoks
8.	Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Pausa (Marga Nahumarury) Di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah	Vivin Hafiani Wally	Metode Kualitatif	Bentuk interaksionisme simbolik dari tradisi Pausa yaitu adanya simbol-simbol yang berlangsung antara mereka yakni saling usap dengan menggunakan campuran arang dan minyak kelapa dan hanya diusapkan antara laki-laki dan perempuan, karena hal ini telah menjadi aturannya sejak dulu sebagai bentuk kasih sayang antara mereka dan sebagai bentuk menghargai aturan yang sudah diwariskan dari leluhur mereka
9.	Interaksi Simbolik Guru Pada Siswa Tunarungu di SLB Roudhotul Zannah	Putri Annisa Meilani Lohy	Metode Kualitatif	Komunikasi antara guru dan siswa dibentuk oleh konsep diri yang diciptakan oleh individu yang bertindak sesuai

No.	Judul Penelitian	Penulis	Metode	Hasil penelitian
				<p>dengan maknanya sendiri. Perbuatan yang dilakukan guru terhadap siswa sesuai dengan kemampuannya, tanpa campur tangan orang lain. guru sudah memahami objek. Interaksi sosial yang melibatkan guru dengan siswa melalui penciptaan dan penggunaan simbol yang bermakna. Tindakan bersama guru dengan siswa adalah belajar dalam bentuk akademik dan non akademik.</p>
10.	<p>Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Punjungan Di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat</p>	<p>Rizka Romadhon Fitriana</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Makna tradisi punjungan apabila akan dilaksanakan pernikahan dan khitanan menunjukkan sebuah rasa kasih sayang, penghormatan, dan silaturahmi, terdapat juga makna solidaritas sosial dan integrasi sosial di dalam tradisi ini karena terjalannya kerukunan, kebersamaan, dan kekeluargaan antara keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar dengan sang pemilik acara</p>

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu yang masih satu tema dengan penelitian yang sedang diteliti merujuk pada penelitian yang mengkaji tentang interaksi sosial, masyarakat relokasi, dan rumah susun. Langkah

berikutnya yang akan dibahas adalah perbandingan dengan penelitian sebelumnya untuk mengamati kesamaan dan perbedaan antara penelitian acuan yang digunakan dan penelitian yang sedang diteliti

1. Dalam skripsi Ummi Nadzifah dengan judul: Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Kampung Pulo Pasca Relokasi Di Rusunawa Jatinegara Barat Jakarta Timur tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan bahwa relokasi masyarakat Kampung Pulo ke rumah susun sewa Jatinegara Barat Jakarta Timur mengubah interaksi masyarakat Kampung Pulo yang memberikan dampak pada menurunnya rasa persaudaraan antar penghuni rumah susun. Perubahan interaksi pasca relokasi membentuk masyarakat menjadi individualis karena beban hidup yang mereka pikul semakin besar selama tinggal di rumah susun. Perubahan kehidupan ini disebabkan oleh berubahnya bentuk lingkungan tempat mereka tinggal yang bermula tinggal di hunian horizontal namun sekarang harus tinggal di lingkungan yang vertical.
2. Dalam skripsi Jaunt Travesty dengan judul: Perubahan Sosial Ekonomi Warga Kampung Pulo Pasca Relokasi di Rusunawa Jatinegara Barat Jakarta Timur tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang perubahan sosial ekonomi yang terjadi pasca adanya pelaksanaan program relokasi terhadap warga Kampung Pulo. Dimana kebijakan ini menghadirkan masalah baru terutama pada sisi ekonomi dan sosial mengacu pada kerasnya masyarakat dalam menolak penggusuran. Dalam aspek struktural, warga kehilangan asset yang dimilikinya namun juga

sekarang dapat menikmati akses dan fasilitas serta program pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah. Selanjutnya dalam aspek kultural, dengan adanya peraturan dari Rusunawa yang berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya menyebabkan warga merasakan adanya aturan yang lebih mengikat. Dan terakhir, dalam aspek interaksional dengan berpindahnya dari permukiman ke rumah susun menjadikan masyarakat menjadi lebih individual

3. Dalam skripsi Dewi Sri Azizah Utami dengan judul: Dari Rumah Kumuh Ke Rumah Susun (Studi Tentang Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Akibat Relokasi Pasar Ikan ke Rusunawa Rawa Bebek) 2018. Skripsi ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang terjadi pada masyarakat eks Pasar Ikan di Rusunawa Rawa Bebek yaitu memiliki kesadaran akan lingkungan, di mana sebelumnya mereka sebagai masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh kurang memperhatikan kebersihan lingkungan.
4. Dalam jurnal Alva Ayu Octavionesti dan Fajar Hari Mardiansjah dari Universitas Diponegoro dengan judul: Penanganan Permukiman Kumuh Melalui Pembangunan Rusunawa (Studi Kasus Rusunawa Kaligawe, Kota Semarang). Jurnal ini membahas mengenai evaluasi terhadap program pembangunan rumah susun sewa sebagai salah satu kebijakan dalam mengatasi permukiman kumuh. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian penghuni rusunawa merasa bahwa rusunawa mempunyai lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan

tempat tinggal sebelumnya, di mana sarana umum dan khusus disediakan. Pembangunan rusunawa merupakan salah satu bentuk penanganan permukiman kumuh di perkotaan yang efektif.

5. Dalam jurnal Hafidayanti Novita; Drs. Hasyim Purnama, M.Si; Hani Astuti, S.Sos.,M.I.Kom dari Universitas Bhayangkara dengan judul:

Pola komunikasi Antar Budaya Masyarakat Dalam Hunian Vertikal. Jurnal ini membahas mengenai perbedaan suku dan budaya menjadi salah satu pengaruh komunikasi yang terjadi dalam perpindahan. Fenomena komunikasi di Rusunawa merupakan komunikasi yang terjadi antar etnis jawa dengan etnis lain yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Dihimpit perbedaan pengalaman budaya dan lingkungan baru itulah ada kalanya muncul gangguan yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari tiap budaya tersebut, salah satu contoh perbedaannya adalah di tempat baru menjadi individual di antara penghuni Rusunawa, selain itu tempat untuk berinteraksi dengan tetangga juga terasa kurang karena ruang dan waktu.

6. Dalam Jurnal Adevy Vanie dengan judul: Komunikasi Antarpribadi Dalam Kelompok Komunitas Indonesia *Jumping Stilts* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri tahun 2021. Jurnal ini menjelaskan bahwa Kepercayaan pada setiap individu tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, namun terdapat proses kehidupan yang berinteraksi dengan lingkungan menjadi pendorong dan penunjang. Meningkatkan rasa percaya diri dapat dilakukan dalam suatu komunitas, yaitu dengan

bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas. Komunikasi dibangun melalui lima konsep, yaitu konsep diri yang mulai berubah melalui konsep perbuatan, kemudian konsep objek jumper dirangkai dengan kepentingan yang sama. Ketika kenyamanan muncul dan kombinasi dari minat yang sama, konsep interaksi muncul, di mana simbol komunikasi verbal dan non-verbal mulai tercipta, selanjutnya banyak tujuan, pikiran, dan sikap para pelompat mulai menyatu menjadi konsep tindakan bersama dimana bertindak dengan gaya yang berbeda untuk mempertahankan dan menghibur eksistensi

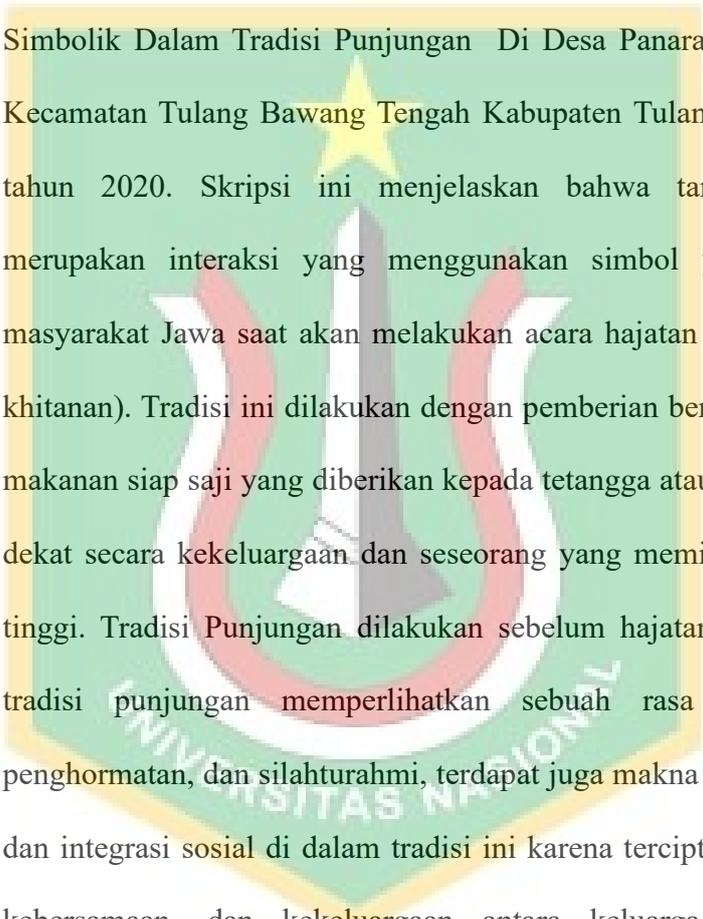
7. Dalam jurnal Aidil Haris dan Asrinda Amalia dari Universitas Muhammadiyah Riau dengan judul: Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). Jurnal ini membahas mengenai simbol yang merupakan objek, peristiwa, ujaran, atau bentuk tertulis yang diberikan makna oleh manusia. Bahasa merupakan bentuk utama dari simbolisasi manusia, tetapi komunikasi juga dilakukan melalui tanda dan simbol dalam bentuk tari, lukisan, musik, bangunan, dan lain sebagainya. Proses interaksi sangat esensial bagi manusia untuk memperkuat identitas mereka, dan mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka. Apabila tidak, hal ini akan mengganggu interaksi sosial tersebut. Dalam teori interaksionisme simbolik, George Hebert Mead memfokuskan pada bahasa sebagai sistem sistem simbol dan kata-kata sebagai simbol karena digunakan untuk memberikan

makna pada berbagai hal. Simbol merupakan representasi pesan yang dikomunikasikan kepada khalayak umum.

8. Dalam skripsi Vivin Hafiani Wally dengan judul: Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Pausa (Marga Nahumarury) Di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah tahun 2021. Skripsi ini menjelaskan bahwa tradisi Pausa untuk masyarakat negeri Tulehu yang bermarga Nahumarury (rumah tau ei) dan keturunan perempuan marga Nahumarury (rumah ei) adalah sebuah proses kegiatan yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan. Pada bagian persiapan sebelum dilaksanakan seperti musyawarah selanjutnya bagian pelaksanaan tradisi pausa dan bagian terakhir dengan dilakukannya malam gembira. Interaksi dengan simbol didapati dalam tradisi Pausa yaitu saling usap satu sama lain dengan arang yang dicampur dengan minyak kelapa antara laki-laki dan perempuan. Ini menandakan kepercayaan bagi mereka bahwa saling usap dengan arang yang dicampur minyak kelapa memiliki arti baik bagi mereka karena mengikat hubungan sebagai bentuk persaudaraan dan kasih sayang diantara mereka.
9. Dalam skripsi Putri Annisa Meilani Lohy dengan judul: Interaksi Simbolik Guru Pada Siswa Tunarungu di SLB Roudhotul Zannah tahun 2023. Skripsi ini menjelaskan bahwa komunikasi antara guru dan siswa dibentuk oleh konsep diri yang diciptakan oleh individu yang bertindak sesuai dengan maknanya sendiri. Perbuatan yang dilakukan guru terhadap siswa sesuai dengan kemampuannya, tanpa campur tangan

orang lain. guru sudah memahami objek. Interaksi sosial yang melibatkan guru dengan siswa melalui penciptaan dan penggunaan simbol yang bermakna. Tindakan bersama guru dengan siswa adalah belajar dalam bentuk akademik dan non akademik.

10. Dalam skripsi Rizka Romadhon Fitriana dengan judul: Interaksionisme



Simbolik Dalam Tradisi Punjungan Di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2020. Skripsi ini menjelaskan bahwa tradisi Punjungan merupakan interaksi yang menggunakan simbol yang digunakan masyarakat Jawa saat akan melakukan acara hajatan (pernikahan dan khitanan). Tradisi ini dilakukan dengan pemberian berupa satu antaran makanan siap saji yang diberikan kepada tetangga atau orang dianggap dekat secara kekeluargaan dan seseorang yang memiliki status sosial tinggi. Tradisi Punjungan dilakukan sebelum hajatan terjadi. Makna tradisi punjungan memperlihatkan sebuah rasa kasih sayang, penghormatan, dan silaturahmi, terdapat juga makna solidaritas sosial dan integrasi sosial di dalam tradisi ini karena terciptanya kerukunan, kebersamaan, dan kekeluargaan antara keluarga, tetangga dan masyarakat sekitaran pemilik acara.

Kebaharuan dari rancangan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti menganalisis menggunakan sudut pandang teori interaksionisme simbolik Blumer, spesifiknya pada bentuk interaksionisme simbolik pada budaya baru pasca relokasi Rusunawa

Pesakih Jakarta Barat yang mana menjadi focus dalam rancangan penelitian peneliti. Bentuk interaksionisme simbolik pada budaya baru pasca relokasi Rusunawa Pesakih Jakarta Barat menjadi objek penelitian peneliti, dikarenakan belum terdapat yang mengkaji bentuk interaksionisme simbolik dengan melihat simbol dan makna tersebut melalui konsep diri, konsep perbuatan, konsep objek, konsep interaksi sosial, dan konsep tindakan bersama. Kebaharuan-kebaharuan ini diinginkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman baru terkait objek yang akan diteliti, dan juga memberikan dedikasi terhadap analisis ilmu sosiologis

2.2 Konsep

2.2.1 Interaksionisme Simbolik

Sebagai pembukaan untuk mengerti teori interaksionisme simbolik penting untuk menjelaskan terlebih dahulu makna dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Interaksi yang didefinisikan oleh Effendy adalah proses di mana anggota masyarakat saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau tindakan.⁸ Sedangkan, definisi simbolik adalah representasi atau lambang dari sesuatu.⁹

Ernst Cassirer dalam Mulyana mengatakan bahwa keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lain adalah kemampuan manusia

⁸ Onong Uchjana Effendy, Kamus Komunikasi. Bandung: Mandar Maju, 1989, hal: 184

⁹ Ibid, hal: 352

sebagai “animal symbolicum”.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi diartikan sebagai tindakan saling melakukan aksi, berhubungan, dan mempengaruhi; antarkaitan.¹¹ Sedangkan, definisi simbolis mengacu pada lambang atau simbol.¹²

Menurut Effendy, interaksi simbolik dapat didefinisikan sebagai suatu perspektif yang menjelaskan bahwa hakikat terjadinya interaksi sosial antarindividu, individu dengan kelompok, serta antarkelompok dalam masyarakat, adalah melalui komunikasi. Hal ini mengikutsertakan kesatuan pemikiran di mana sebelumnya terjadi internalisasi atau pembatinaan pada diri individu yang terlibat.¹³

Interaksi simbolik, menurut penulis, dijelaskan sebagai segala bentuk hubungan yang saling berkaitan dalam pembentukan makna dari suatu objek, lambang, atau simbol. Hal ini dapat mengikutsertakan objek mati maupun hidup, dan terjadi melalui proses komunikasi, baik dalam bentuk pesan verbal maupun perilaku nonverbal. Tujuan akhir dari interaksi simbolik ialah menginterpretasikan lambang atau symbol (objek) tersebut ke dalam makna berdasarkan kesepakatan yang berlaku dalam wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

¹⁰ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal: 92

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3 –Cetakan 1, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal: 438

¹² Ibid, hal:1066

¹³ Onong Uchjana Effendy, Kamus Komunikasi. Bandung: Mandar Maju, 1989, hal: 352

2.2.2 Interaksi Sosial

Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, interaksi sosial merupakan fondasi dari seluruh aspek kehidupan sosial, maka dari itu, tidak adanya interaksi sosial tentu tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹⁴

Menurut Gillin, interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang berubah antara perorangan, antara individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.¹⁵ Menurut Partowistiro interaksi sosial merupakan relasi sosial yang bertujuan untuk mewujudkan beraneka ragam bentuk relasi sosial yang dinamis, baik relasi antar individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok.¹⁶

Proses sosial merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang terjadi selama hidupnya di dalam masyarakat.¹⁷ Secara teoritis, sedikitnya terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi.¹⁸

1. Adanya kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok.

¹⁴ Kimball Young dan Raymond, W. Mack: *Sociology and Social Life*, (New York: American Book Company, 1959), hlm. 137

¹⁵ Gillin dan Gillin *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954), hlm. 489

¹⁶ Partowisastro, R, Perbandingan konsep diri dan Interaksi Sosial anak-anak remaja WNI asli dengan keturunan Tionghoa. Laporan Penelitian, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2003.

¹⁷ Turner dan West, *Pengantar Teori Komunikasi*, edisi 3. Jakarta : Salemba Humanika, 2008.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm 58

Selanjutnya, suatu kontak dapat juga bersifat langsung maupun tidak langsung

2. Adanya komunikasi, seseorang member makna pada tindakan orang lain, perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Orang yang terlibat selanjutnya memberikan tindakan terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

2.2.3 Faktor Dasar Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dilandaskan pada berbagai faktor, diantaranya ialah, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpat, dan empati. Imitasi memiliki fungsi yang sangat mendasar dalam proses interaksi sosial. Imitasi mendorong seseorang untuk memenuhi norma-norma atau nilai-nilai yang ada. Tetapi, pada perspektif lain imitasi juga berdampak negative apabila yang ditiru merupakan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan imitasi juga dapat menghambat kreativitas disebabkan dampak meniru tersebut.¹⁹

Faktor sugesti berjalan jika seseorang memberi suatu perspektif atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang selanjutnya diterima oleh pihak-pihak lainnya. Proses sugesti tidak berbeda jauh dengan imitasi, tetapi yang membedakannya adalah dimana sugesti terjadi karena pihak yang menerima dirasakan oleh emosi, yang dapat menghalangi daya pikir secara rasional.

¹⁹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm 57

Proses sugesti terjadi jika orang yang memberi pandangan merupakan orang yang berwibawa atau otoriter.²⁰

Identifikasi hakikatnya adalah ketertarikan dalam diri seseorang untuk menjadi serupa dengan kelompok lain. Identifikasi karakteristiknya lebih intensif dibandingkan dengan imitasi, hal ini disebabkan kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berjalan dalam situasi di mana seseorang yang beridentifikasi sangat mengenal pihak lain (yang menjadi panutannya) akibatnya pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat menyerupai maupun mendalami.²¹

Proses simpati sejatinya adalah proses di mana seseorang tertarik pada pihak lain. di dalam proses ini perasaan memiliki peranan yang sangat penting, meskipun dorongan utama pada simpati ini merupakan keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Proses simpati akan dapat berlangsung di dalam suatu situasi di mana faktor saling mengerti terjalin.²²

²⁰ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm 57

²¹ Ibid

²² Ibid

2.2.4 Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial

a. Bentuk Asosiatif

Interaksi sosial dikatakan asosiatif apabila proses itu memperlihatkan adanya “aksi pendekatan atau penyatuan”. Berikut ini empat bentuk asosiatif yakni:

1) Kerja Sama (Cooperation)

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk-bentuk kerja sama dapat kita temui dalam kelompok dan masyarakat mana pun, baik pada kelompok-kelompok kecil maupun pada satuan-satuan kehidupan yang besar.

Dalam realisasinya, kerja sama diusahakan melalui berbagai macam usaha, yaitu:

- Tawar-menawar (*bargaining*), proses pencapaian kesepakatan untuk pertukaran barang atau jasa.
- Kooptasi (*cooptation*), proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk mengendalikan jalannya organisasi atau kelompok
- Koalisi (*coalition*), usaha dua organisasi atau lebih yang walaupun memiliki struktur yang berbeda namun mengejar tujuan yang sama dengan cara yang kooperatif

- Patungan (*joint-venture*), kerja sama untuk mengusahakan suatu kegiatan, demi keuntungan bersama

2) Akomodasi

Suatu proses pembuatan kesepakatan sementara yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Akomodasi akan

meredakan masalah dan menggantikan proses sosial yang disosiatif ini dengan suatu interaksi yang sedikit banyak bersifat damai

Akomodasi berlangsung dalam beberapa bentuk, yakni:

- Pemaksaan (*coercion*), proses akomodasi yang berlangsung melalui cara pemaksaan sepihak dan yang dilakukan dengan mengancam saksi. Dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah jika dibandingkan dengan pihak lawan.
- Kompromi (*compromise*), proses akomodasi dalam bentuk pendekatan oleh kedua belah pihak, dimana pihak-pihak yang bersangkutan saling mengurangi gugatannya supaya terlaksana suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- Penggunaan jasa perantara (*mediation*), suatu usaha kompromi yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga yang netral dalam pertikaian yang ada
- Penggunaan jasa penengah (*arbitrate*), suatu usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan dengan pihak ketiga. Sama halnya dengan mediasi, penengah ini juga dipilih oleh

kedua belah pihak. Namun, dalam arbitrate ini menyelesaikan sengketa dengan membuat keputusan-keputusan penyelesaian atas dasar ketentuan-ketentuan yang ada

- Peradilan (adjudication), suatu usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan oleh pihak ketiga yang memang memiliki wewenang sebagai penyelesai sengketa.
- Pertengangan (*tolerantion*), suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal. Pertengangan terjadi karena individu-individu bersedia menerima perbedaan yang ada sebagai fakta dan menoleransinya untuk menghindari perselisihan
- *Stalemate*, suatu bentuk kesepakatan dimana para pihak yang berselisih memiliki kekuatan yang sama untuk berhenti pada titik tertentu dalam melakukan perselisihan.

3) Asimilasi

Proses yang lebih berkesinambungan dibandingkan dengan proses akomodasi. Dalam proses asimilasi, terjadi proses peleburan budaya sehingga dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Hal-hal mendasar yang memudahkan terlaksananya asimilasi diantaranya adalah, toleransi, peluang-peluang di aspek ekonomi yang setara, suatu sikap menghargai kebudayaan orang lain, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat,

persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, dan perkawinan campuran.

4) Akulturasi

Proses sosial yang timbul dimana suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu diharapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga seiring berjalanya waktu unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing itu diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa hilangnya kebudayaan yang asli

b. Bentuk Disosiatif

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang sama halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, meskipun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat tersebut. Berikut ini tiga bentuk disosiatif, yakni:

1) Kompetisi

Kompetisi adalah bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana. Proses ini melibatkan perjuangan untuk memperjuangkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, dan hanya berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Kompetisi dibedakan dalam dua tipe. Pertama, kompetisi personal, kompetisi yang bersifat pribadi antara dua orang. Kedua, kompetisi impersonal, kompetisi yang berlangsung antara dua kelompok.

2) Konflik

Konflik merupakan suatu proses sosial yang terjadi berkaitan dengan individu atau kelompok yang saling bertentangan dengan ancaman kekerasan. Banyak faktor penyebab terjadinya berbagai konflik, diantaranya perbedaan pendirian, budaya, kepentingan, dan sebagainya. Semua ini terjadi dalam konteks perubahan sosial. Perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat menyebabkan perubahan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dan perubahan nilai dalam masyarakat menimbulkan perbedaan pandangan dalam masyarakat.

3) Kontravensi

Proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Hal ini ditandai dengan indikasi adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan.

2.2.5 Budaya

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari Bahasa sansakerta “buddhayah”, yakni bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Koentjaraningrat menjelaskan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa itu.²³

²³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm 181

Zamroni menyatakan bahwa budaya adalah perspektif hidup yang diakui oleh suatu kelompok masyarakat yang meliputi cara berpikir, perilaku, sikap dan nilai yang terlihat baik dalam bentuk fisik maupun abstrak.²⁴

Jerald, G. dan Robert menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu kumpulan program mental bersama yang mengontrol reaksi individu terhadap lingkungannya. Pengertian ini menunjukkan bahwa budaya dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari, tetapi perilaku tersebut ditentukan oleh program mental yang mandarah daging. Budaya bukan hanya perilaku yang dangkal, tetapi juga berakar dalam diri kita masing-masing.²⁵

Menurut Jeff Cartwright budaya merupakan factor penting dalam keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang. Pengaruh budaya dapat diukur dengan bagaimana orang termotivasi untuk menanggapi lingkungan budaya mereka. Atas dasar ini, Cartwright menjelaskan bahwa budaya sebagai sekelompok orang terorganisir yang berbagi tujuan, kepercayaan, dan nilai yang sama dan yang pengaruhnya terhadap motivasi dapat diukur.²⁶

Seperti yang dijelaskan di atas, budaya dapat dipahami sebagai model asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup banyak orang

²⁴ Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, (Yogyakarta: Bigrafi Publishing, 2003), hlm.148

²⁵ Jerald, G. and Robert, A.B, *Behavior in Organizations*, Cornell University: Pearson Prentice, 2008, hlm 12

²⁶ Jeff Cartwright, *Cultural Transformation: Nine Factors For Continuous Business Improvement* (Singapore : Financial Times/Prentice 2009), hlm. 11

yang ditransmisikan secara sistematis dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup yang sesuai dengan lingkungan mereka. Maka dari itu, budaya mengandung norma, nilai, keyakinan, tradisi, dan cara berpikir yang diterima dan diimplementasikan oleh anggota masyarakat dalam menciptakan identitas dan cara hidup mereka.

Menurut Koentjaraningrat menjelaskan terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu:²⁷

1. Sistem Bahasa, Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Bahasa memainkan peran penting dalam analisis budaya manusia.

2. Sistem pengetahuan, sistem pengetahuan dalam budaya universal berhubungan dengan sistem perangkat dan teknologi hidup karena pengetahuan bersifat abstrak dan terwujud dalam gagasan manusia. Sistem pengetahuan sangat komprehensif karena memuat pengetahuan manusia tentang berbagai elemen kehidupan.

3. Sistem sosial, unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial adalah upaya dalam antropologi untuk memahami

²⁷ Tasmuji, Dkk, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165.

bagaimana individu membentuk masyarakat melalui kelompok sosial yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat, kehidupan suatu kelompok masyarakat ditentukan oleh adat dan aturan yang berlaku pada berbagai aspek dalam lingkungan tempat tinggal dan pergaulannya sehari-hari.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi, manusia selalu berusaha untuk bertahan hidup hal ini yang mendorong mereka untuk menciptakan peralatan dan objek atau benda yang berguna.

5. Sistem mata pencaharian, sistem mata pencaharian meninjau bagaimana mata pencaharian atau system ekonomi suatu kelompok masyarakat harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

6. Sistem religi, mempunyai bentuk dalam sistem kepercayaan dan perspektif tentang tuhan, dewa, roh, neraka, surga, dan lain sebagainya. Tetapi, sistem religi juga berbentuk upacara, baik yang berhubungan dengan musiman ataupun sesekali, dan system religi juga berbentuk benda suci dan objek keagamaan.

7. Kesenian, kesenian dapat berbentuk benda atau artefak yang berisi unsur seni, seperti patung, ukiran dan hiasan.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya setidaknya memiliki tiga wujud, yaitu:²⁸

²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1987), hal, 11.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, konsep, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Hal ini bersifat abstrak atau immaterial. Ia bersemayam dalam benak atau di dalam pikiran masyarakat mengenai hal yang sangat penting dalam kehidupan dan berfungsi menjadi pedoman utama perilaku manusia di mana kebudayaan itu berada.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kumpulan kegiatan dan tindakan berpola yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat. yang dimaksud dari wujud ini adalah system sosial. Ia termasuk tindakan terstruktur yang melibatkan manusia dalam intraksi sosial. Sistem sosial ini terdiri dari kegiatan manusia yang selalu berinteraksi, berhubungan, dan berelasi. Interaksi tersebut selalu mengikuti pola tertentu berdasarkan pada norma perilaku sosial.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil buatan manusia. Ini meliputi semua bentuk fisik dari kegiatan, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Kebudayaan fisik sifatnya paling konkret dan berwujud benda atau benda yang dapat disentuh, dilihat, dan difoto.

Budaya atau kebudayaan juga memiliki karakteristik di mana karyanya The Cruch and Cultures, Louis dalam Maran mencoba menguraikan sifat umum dari kebudayaan, yakni: pertama, kebudayaan adalah cara hidup tertentu. Kedua, kebudayaan meliputi semua rencana atau pola hidup. Ketiga, kebudayaan secara fungsional diorganisir dalam suatu system. Keempat, kebudayaan diperoleh melalui pembelajaran. Kelima,

kebudayaan merupakan pandangan hidup dari suatu kelompok atau kelompok sosial, bukan pandangan individu atau perorangan.²⁹

2.2.6 Masyarakat

Berdasarkan pendapat M.J. Herskovits dalam Saebani menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu.³⁰ Lebih lanjut J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam Saebani menyatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia terbanyak yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.³¹ S.R. Steinmetz dalam Saebani memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbanyak mencakup pengelompokan manusia yang lebih kecil yang memiliki hubungan yang erat dan teratur.³² Pendapat dari Maclver dalam Saebani yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling menolong yang mencakup kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya. Sistem kontrol tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan dinamis, atau jaringan relasi sosial.³³

²⁹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), hlm.26

³⁰ Ahmad Beni Saebani, *Pengantar Antropologi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hlm 137.

³¹ Ibid

³² Ibid

³³ Ibid

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tercipta dari adanya kumpulan individu yang sudah lama hidup dan bekerja sama. Dalam kurun waktu yang lama, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, diantaranya:

1. Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya

2. Muncul secara perlahan, perasaan kelompok atau *lesprit de corps*. Proses ini terjadi tanpa disadari dan diikuti oleh seluruh anggota kelompok dalam suasana *trial and error*, supaya tidak berantakan dalam menggunakan istilah, kelompok atau grup di sini merupakan gabungan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya.

2.2.7 Relokasi

Relokasi adalah pemindahan penduduk dari suatu lokasi permukiman yang tidak sesuai dengan peruntukannya ke lokasi lain yang disusun menurut rencana pembangunan kota.³⁴ Relokasi dapat dijelaskan sebagai proses perpindahan suatu tempat dari satu tempat ke tempat lain, umumnya jarak dari lokasi sebelumnya ke lokasi baru sangat jauh dan dapat mempengaruhi banyak hal yang berbeda.

Kementrian Pekerjaan Umum menyatakan relokasi merupakan cara pemindahan sebagian atau seluruh kegiatan bersama sarana dan prasarana

³⁴ Mohamad Agung Ridlo, Kemiskinan di Perkotaan, Semarang: Unissula Press, 2001, hlm 95

pendukung kegiatan dari satu tempat ke tempat lain tujuannya adalah untuk mengintegrasikan faktor keamanan, kelayakan, legalitas pemanfaatan dengan tetap mengamati hubungan antara yang dipindah dengan lingkungan alami dan binaan di tempat tujuan. Relokasi adalah bentuk dari permukiman Kembali (resettlement) di tempat yang baru di luar wilayah yang rawan bencana.³⁵

Asian Development Bank menjelaskan bahwa dampak dari permukiman kembali adalah struktur dan sistem masyarakat, hubungan sosial dan pelayanan sosial di lingkungan permukiman yang sudah terbentuk berubah; hilangnya sumber produksi, pendapatan dan mata pencaharian; menghilangkan budaya yang mengakar dan gotong royong; serta eksploitasi ekosistem, kesengsaraan hidup, ketegangan sosial dan kemiskinan seiring dengan hilangnya sumber kehidupan dan pendapatan masyarakat.³⁶

Relokasi juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan perpindahan yang dilakukan secara terencana, sehingga perlu adanya adaptasi di lingkungan yang baru. Adaptasi dianggap sebagai proses keseluruhan individu beradaptasi dengan lingkungan mereka. Relokasi juga dituangkan dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri No 131 Tahun 2003 yaitu kegiatan

³⁵ Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya (2010). Tata Cara Pelaksanaan Penataan Kawasan Relokasi. Proyek Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas (REKOMPAK) Pasca Erupsi Gunung Merapi 2010 Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

³⁶ *Involuntary Resettlement*, Asian Development Bank, Manila, November 1995.

menempatkan/memukimkan kembali pengungsi dari tempat penampungan sementara ke tempat tetap di lokasi yang baru

2.2.8 Rumah Susun

Dalam undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, yang dimaksud dengan rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi atas bagian-bagian yang tersusun secara fungsional, horizontal dan vertical, yang merupakan kesatuan-kesatuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk kawasan hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, tujuan bersama, dan tanah bersama.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2011, rumah susun dibagi menurut peruntukan dan kebutuhan bangunana menjadi empat jenis, yakni:

- 1) Rumah susun umum, dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), di mana pembangunan dan pengelolaannya menjadi tanggung jawab pemerintah
- 2) Rumah susun pribadi, dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus.
- 3) Rumah susun negara, rumah susun jenis ini dimiliki negara dan diperuntukkan untuk tempat tinggal dan pembinaan bagi perkembangan keluarga, serta menunjang pelaksanaan tugas kedinasan

4) Rumah susun Komersial, dibangun untuk keuntungan, di mana setiap orang dapat melakukan konstruksi, tetapi pengelolaannya berada di bawah tanggung jawab beberapa badan hukum

2.2.9 Tujuan Pembangunan Rumah Susun

Tujuan pembangunan rumah susun adalah salah satu jalan untuk mengatasi dampak keterbatasan tanah. Tujuan pembangunan nasional yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan luar dalam seluruh rakyat Indonesia secara adil dan menyeluruh. Pembangunan rumah susun memiliki beberapa tujuan, diantaranya: (UU. No. 20, 2011 Pasal 3)

1. Menjamin terlaksananya rumah susun yang layak huni dan tercapai dalam lingkungan yang sehat, aman, harmonis, dan berkesinambungan serta menciptakan permukiman yang harmonis guna membangun ekonomi, sosial, dan budaya.
2. Menambah daya guna dan efektifitas pemanfaatan ruang dan lahan, dan juga memberikan ruang terbuka hijau di daerah perkotaan dalam melahirkan daerah permukiman yang utuh serta serasi dan selaras dengan mengamati prinsip pembangunan berkelanjutan dan berpandangan lingkungan.
3. Menekan luasan dan membendung munculnya perumahan dan permukiman kumuh
4. Memobilisasi pengembangan daerah perkotaan yang serasi, selaras, efektif, dan produktif.

5. Mencukupi kebutuhan sosial ekonomi yang memberikan kehidupan penghuni dan masyarakat dengan tetap memprioritaskan tujuan pemenuhan kebutuhan perumahan dan permukiman yang layak, khususnya bagi MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah).

6. Memberdayakan para pemangku kepentingan di bidang pembangunan rumah susun.

7. Menangani terpenuhinya kebutuhan rumah susun yang memadai dan terjangkau, khususnya bagi MBR dalam lingkungan yang sehat, aman, harmonis, dan berkesinambungan dalam suatu sistem tata kelola perumahan dan permukiman yang teratur, dan.

8. Memberikan kepastian hukum dalam penyediaan, kepenghunaan, pengelolaan, dan kepemilikan rumah susun.

2.3 Landasan Teori

1.3.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Herbert Blumer memperkenalkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1937. Meskipun demikian, gagasan ini sebenarnya telah diungkapkan sebelumnya oleh George Herbert Mead dalam bidang sosiologi. Namun, Blumer mengubah dan mengembangkan konsep tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menjelaskan konsep interaksionisme simbolik, Blumer mengacu pada karakteristiknya yang melibatkan tindakan dan interaksi manusia. Salah satu karakteristik ini adalah individu

menafsirkan dan mendefinisikan tindakan mereka sendiri, bukan sekadar menanggapi tindakan orang lain terhadap mereka.

Reaksi seseorang terhadap suatu tindakan tidak langsung, tetapi bergantung pada “makna” yang diberikan pada tindakan tersebut. Dalam hal ini, interaksi sosial dipengaruhi oleh penggunaan simbol, interpretasi, dan pencarian makna dalam tindakan orang lain. menurut Blumer, individu memilih, meneliti, berpikir, mengkategorikan, dan mengubag maknanya sesuai dengan konteks dan kecenderungan tindakannya.³⁷

Di sisi lain, Blumer mengatakan dalam Soeprapto menyatakan bahwa individu tidak dikelilingi oleh lingkungan objek-objek lingkungan yang mungkin mempengaruhi dan membentuk perilaku mereka. Tetapi, merekalah yang membentuk objek-objek tersebut. Dengan cara ini, individu adalah aktor yang sadar dan reflektif, yang menghubungkan objek-objek yang mereka ketahui melalui apa yang disebut sebagai *self-indication*.³⁸

Makna dalam proses komunikasi yang berkesinambungan dimana seorang individu mengetahui sesuatu, menghargainya, memberi makna dan bertindak dalam konteks sosial. Dalam teori interaksionisme simbolik, konsep ini disebut sebagai “tindakan bersama”

³⁷ Basrowi dan Sukidin, Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.

³⁸ Riyadi Soeprapto, Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern. Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Belajar, 2002.

Herbert Blumer dalam Umiarso berpendapat bahwa interaksionisme simbolik adalah suatu pandangan yang didasarkan pada tiga premis yang masing-masing membentuk kerangka teoritisnya sendiri dan diterintegrasikan ke dalam satu kajian, diantaranya:³⁹

1. Individu berhubungan dengan hal-hal berdasarkan berdasarkan makna-makna yang mereka miliki untuk mereka. Makna ini muncul dari interaksi sosial individu dengan orang lain dan/atau dengan masyarakat. Makna disempurnakan dan dimodifikasi oleh proses interpretasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Premis ini menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung pada pentingnya tujuan. Makna berasal dari pikiran individu, yang tidak terikat oleh objek atau sesuatu yang khas dari objek, tetapi diciptakan oleh individu itu sendiri. Pada dasarnya individu bertindak atas sesuatu berdasarkan makna yang diberikan kepadanya. Dalam konteks ini, “makna” dapat diartikan sebagai hubungan antara simbol-simbol bunyi dan rujukannya. Makna adalah bentuk tanggapan terhadap rangsangan yang diterima individu dalam komunikasi sesuai dengan pergaulan dan hasil belajarnya

2. Makna muncul dalam diri individu dengan adanya interaksi dengan individu lain. Sekalipun makna berasal dari pikiran setiap individu, makna tidak muncul begitu saja namun melewati pengamatan terhadap

³⁹ Umiarso dan Arbangi, *Interaksionisme Simbolik Transendental Menuju ke Basis Teori Integtalistik*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022, hlm 168

individu lain yang telah mengetahui sebelumnya. Individu saling berinteraksi satu sama lain dengan menafsirkan atau mendefinisikan tindakan masing-masing individu, bukan hanya reaksi terhadap tindakan masing-masing individu. Interaksi sosial antarindividu diperantakan oleh penggunaan simbol dan makna, interpretasi, atau mencari tahu makna tindakan antara masing-masing individu yang akhirnya mengarah pada tindakan sosial di antara mereka.

3. Makna bukan sesuatu yang final tetapi terus-menerus dalam proses pemaknaan yang “menjadi”. Dalam perihal ini, individu harus mempunyai ketelitian dalam menilai simbol-simbol yang dipertunjukkan oleh orang lain agar dapat mengantisipasi tindakan pihak lain. Dengan kata lain, makna diproses melalui proses penafsiran yang dilakukan oleh actor itu sendiri dalam menghadapi hal-hal yang ditemuinya.

Dari tiga premis tersebut, terdapat konsep keisnambungan makna dalam interaksionisme simbolik, yaitu bahwa tindakan sosial diri (self) tidak berdiam diri menunggu munculnya stimulus itu sendiri, melainkan tindakan sosial diri berdiri langsung dalam dialektika mutual antara diri dan realitas sosial (Masyarakat)

Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung pokok pandangan yang mengerucutkan pada proses interpretasi yang utama untuk pembentukan makna. Blumer memiliki ide-ide dasar yang dapat dirangkum menjadi beberapa aspek, yaitu 1) masyarakat terdiri dari orang-

orang yang berinteraksi; 2) interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya, meliputi interaksi non-simbolik maupun interaksi simbolik; 3) objek-objek tidak mempunyai makna intrinsik, makna lebih berorientasi pada produk interaksi simbolik. Objek dikategorikan menjadi tiga yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak; 4) individu tidak hanya mengetahui objek eksternal, melainkan mampu mengamati dan memahami diri mereka sendiri sebagai objek; 5) tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat oleh manusia; 6) tindakan tersebut saling dihubungkan dan diselaraskan oleh anggota-anggota kelompok. Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai “organisasi sosial dari tindakan-tindakan berbagai manusia”. Ketika sebagian besar tindakan kolektif diulang dan stabil maka akan menghasilkan apa yang disebut oleh sosiolog sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial”

Herbert Blumer telah secara kuat mengembangkan interaksionisme simbolik, yang tentunya memiliki pandangan filosofis dan praktis. Salah satu karya penting Blumer dalam Veeger untuk mengembangkan interaksionisme simbolik adalah upaya untuk mengembangkan gagasan George Herbert Mead dengan menyatakan bahwa terdapat lima konsep dasar dalam interaksionisme simbolik, yaitu:⁴⁰

⁴⁰ Veeger, K.J, Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, Jakarta: Gramedia, 1993, hlm 224-227

1. Konsep Diri (*Self*), di mana manusia tidak hanya dilihat sebagai organisme yang didorong oleh rangsangan eksternal dan internal, tetapi sebagai “organisme yang sadar akan dirinya”. Manusia mampu melihat dirinya sendiri sebagai objek pikirannya dan berhubungan atau berinteraksi dengan dirinya sendiri

2. Konsep Perbuatan (*Action*), perbuatan manusia dibentuk melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Maka gerakannya sama sekali berbeda dengan dengan gerak makhluk hidup selain manusia. Manusia menghadapi berbagai masalah dalam hidup dengan asumsi bahwa situasinya tidak berada di bawah kendali mereka tetapi mereka merasa memiliki kendali atas diri mereka sendiri. Manusia kemudian merencanakan tindakan mereka berdasarkan penamatan dan konstruksi yang mereka buat. Perbuatan manusia bukan hanya respons biologis semata, tetapi hasil konstruksinya.

3. Konsep Objek (*Object*), menilai bahwa seseorang hidup di antara objek. Objek dapat berbentuk benda fisik seperti kursi, atau imajiner, material atau abstrak, seperti konsep kebebasan atau agak kabur, seperti prinsip filsafat. Esensi suatu objek tidak ditentukan oleh sifat intrinsiknya melainkan oleh minat seseorang dan makna yang melekat pada objek tersebut

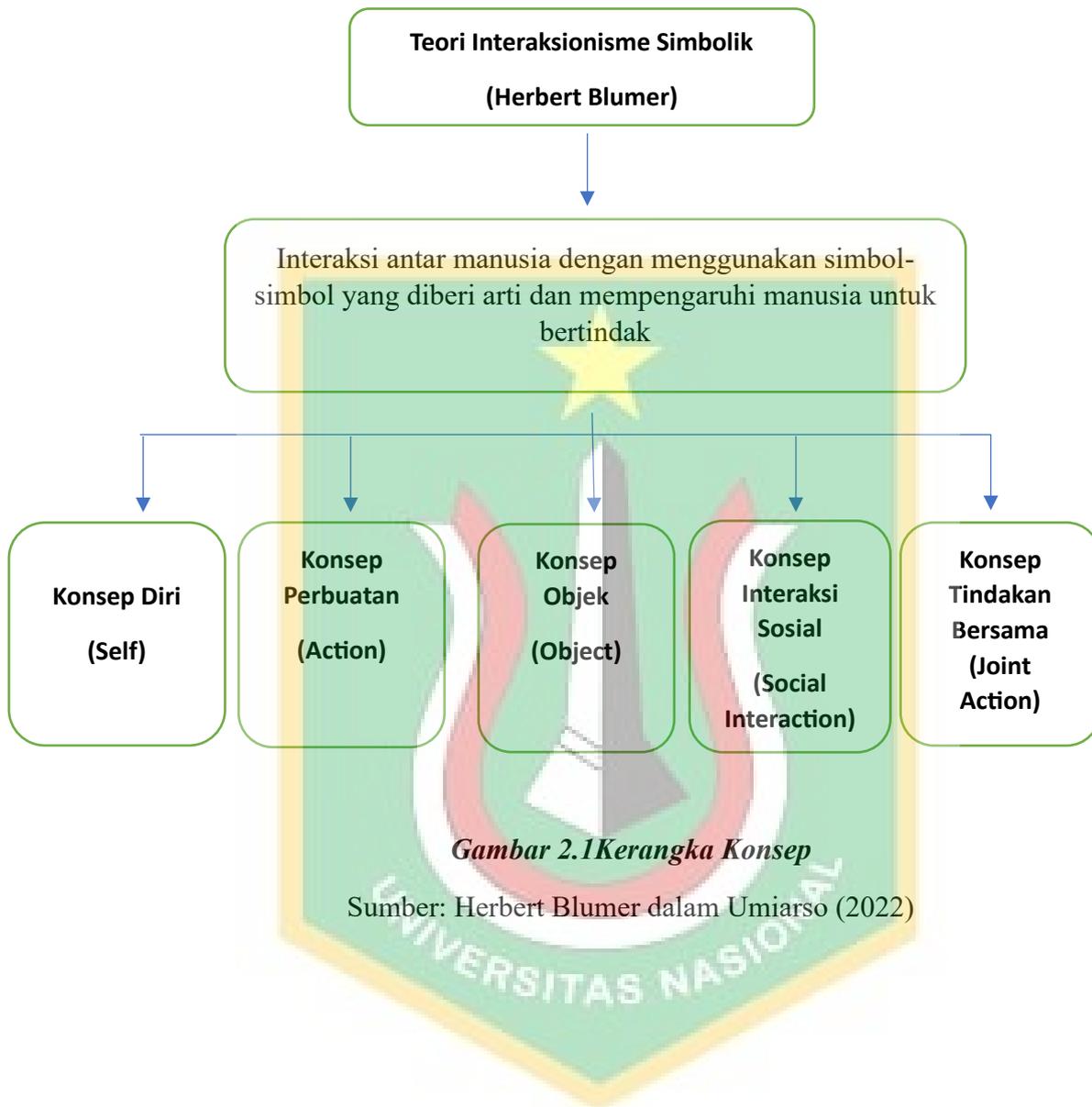
4. Konsep Interaksi Sosial (*Social Interaction*), berarti setiap peserta secara mental menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Individu berusaha memahami maksud dari tindakan orang lain sehingga interaksi dan

komunikasi dimungkinkan. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi melalui gerak tubuh, tetapi melalui penggunaan simbol-simbol yang harus dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, individu menafsirkan dan menginterpretasi gerakan fisik orang lain dan bertindak berdasarkan makna yang diberikan.

5. Konsep Tindakan Bersama (*Joint Action*), berarti bahwa tindakan kolektif yang dihasilkan dari tindakan masing-masing individu yang kemudian dikoordinasikan dan diselaraskan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah harmonisasi dan penggabungan banyak makna, tujuan, pikiran, dan sikap

Dengan demikian, kaitan teori interaksionisme simbolik dengan bentuk interaksionisme simbolik pada budaya baru pasca relokasi Rusunawa Pesakih adalah dimana relokasi berdampak pada pola pikir individual tentang kehidupan yang diinginkan sesuai dengan keadaan yang ada dan dihadapi dalam lingkungannya. Perubahan nilai-nilai dalam masyarakat mempengaruhi pola pikir dan perilaku atau tindakan masyarakat.

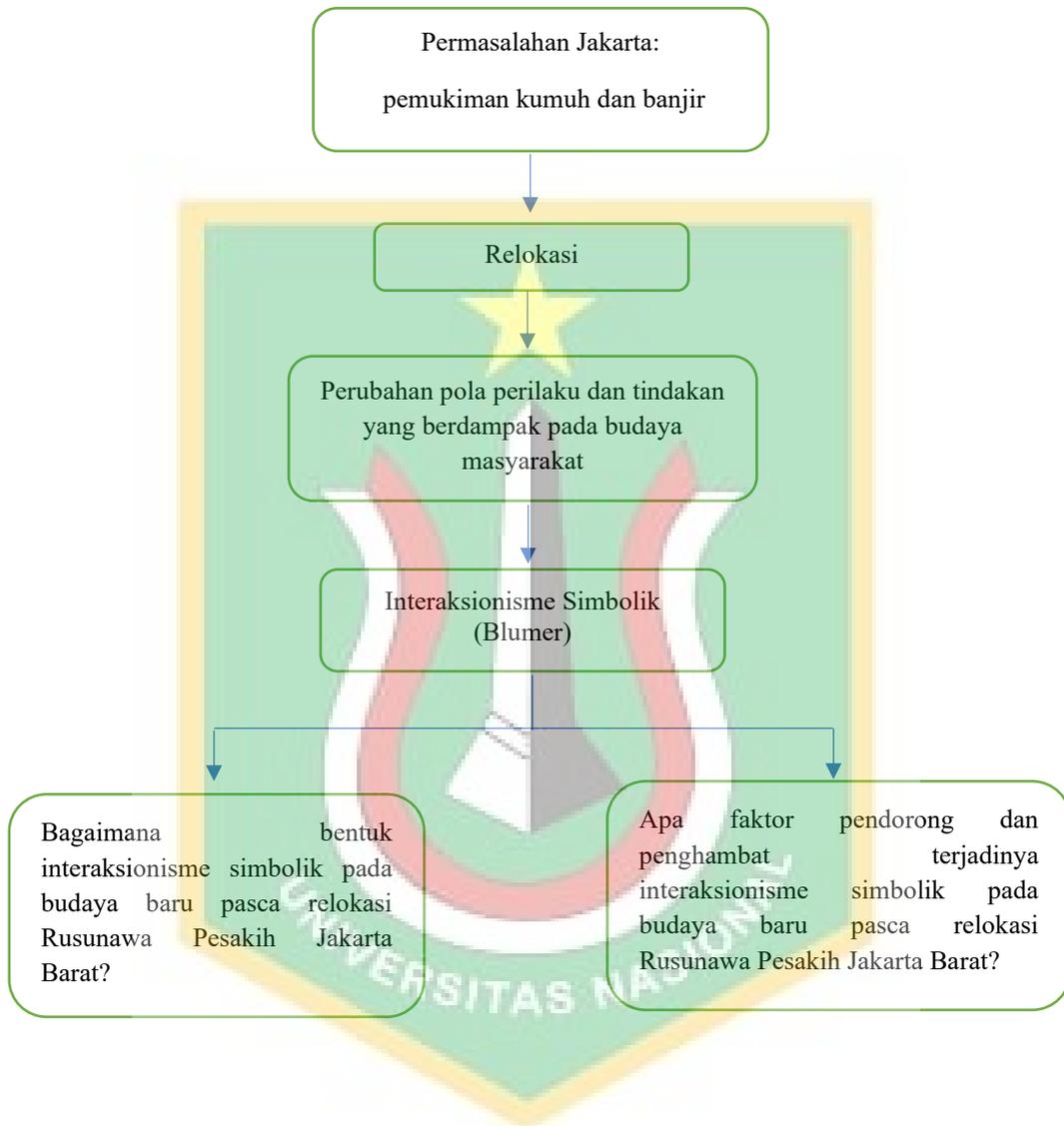
1.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Sumber: Herbert Blumer dalam Umiarso (2022)

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah oleh peneliti